

MENINGKATKAN SEMANGAT BERGOTONG ROYONG MELALUI MANCAKRIDA

Afiatin Nisa¹, Dian Renata², Sri Utami³

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia¹⁻³

afiattinnisa83918@gmail.com¹, renadhi83@gmail.com², sri.utami@unindra.ac.id³

ABSTRAK

Salah satu nilai yang ingin dikembangkan melalui profil pelajar pancasila yakni gotong royong. Semangat gotong royong merupakan perwujudan semangat kebangsaan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keterkaitannya dengan kebijakan kurikulum merdeka. Melalui semangat gotong royong diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pola interaksi yang positif dan dinamis dengan peserta didik lainnya. Hal ini tentu bertujuan agar semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat persahabatan pada diri peserta didik terus-menerus dikembangkan. Mancakrida merupakan salah satu sarana yang dianggap mampu mengembangkan semangat gotong royong tersebut. Melalui mancakrida diharapkan peserta didik mampu memunculkan semangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama sehingga cikal bakal gotong royong dapat dimunculkan. Niatan meningkatkan semangat bergotong royong ini dikemas dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamid Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tahap perencanaan, tahap kegiatan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan diselenggarakan melalui metode ceramah serta pelaksanaan mancakrida. Hasil dari kegiatan ini adalah a) peserta mampu menumbuhkan semangat gotong royong melalui mancakrida, b) peserta antusias mengikuti kegiatan, dan c) direkomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan dalam menumbuhkembangkan profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: Semangat, Gotong Royong, Mancakrida

Received:
Januari 2024

Accepted:
Januari 2024

Published:
Januari 2024

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan dengan begitu banyak nilai-nilai luhur yang dianut. Nilai-nilai luhur ini menjadi pedoman yang diturunkan dalam bentuk tata aturan maupun norma yang berlaku di masyarakat. Dalam lingkup pendidikan tata aturan dan norma tersebut tertuang dalam kurikulum yang dijalankan. Harapannya agar peserta didik mampu menjadi sosok manusia Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan.

Menyoroti fenomena pergeseran kurikulum disebabkan pandemi Covid-19 merupakan hal yang sepertinya menjadi sesuatu yang lumrah. Pergeseran belajar dari kegiatan tatap muka menjadi dalam jaringan hingga pembelajaran *hybrid* merupakan kondisi faktual pergeseran kurikulum saat ini. Saat ini mayoritas satuan pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi Covid-19 (Nugraha, 2022).

Selanjutnya kebijakan Kemdikbudristek mengenai Kurikulum Nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran, merujuk pada kondisi di mana pandemi Covid-19 yang menyebabkan kendala dan dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Salah satu konsep yang dikemas dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini et al., 2021). Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu dimensi yang dikembangkan melalui profil pelajar Pancasila terdiri dari enam yaitu bergotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang telah lama menjadi jati diri NKRI. Gotong royong ini disamaartikan dengan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang menyangkut kegiatan bersama (Muryanti, 2014). Ada beberapa tradisi di daerah yang identik dengan kegiatan gotong royong. Di Aceh lekat dengan tradisi *khanduri*, di Bali identik dengan tradisi *subak*, serta di Sulawesi Selatan identik dengan tradisi *minawang* (Subagyo, 2012).

Semangat gotong royong juga perlu diwujudkan dan diinternalisasi oleh peserta didik. Peserta didik Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Dimensi gotong royong yakni kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbudristek, 2022).

Faktanya semangat gotong royong belum begitu mampu dimiliki oleh sebagian peserta didik. Sebagai contoh, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-

Hamid diketahui bahwa peserta didik belum memiliki semangat gotong royong yang berkembang optimal. Masih ditemukan peserta didik yang individualis, kurang mampu bekerja sama dalam tim, hingga kurang peduli dengan keadaan sekitar. Fenomena ini coba untuk diminimalisir melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan menawarkan solusi berupa pelaksanaan mancakrida.

Dalam tatanan bahasa, mancakrida merupakan turunan atau istilah lain dari *outbound* (Mulyanah, 2021). Mancakrida adalah kegiatan yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*) (Nurkia & Sulkify, 2020). Dilihat dari tujuannya, mancakrida dapat memberikan pembelajaran bagi peserta didik diantaranya adalah nilai-nilai kerja sama, kepercayaan, kemampuan memecahkan suatu masalah, proses pendewasaan diri, kebersamaan, kepemimpinan, kemampuan akselerasi untuk mencapai suatu tujuan, memberikan kesenangan, melatih mental dan keberanian serta yang paling penting adalah memberikan pelatihan tentang pembinaan sifat karakter (Hakim & Kumala, 2016).

Meninjau pentingnya menumbuhkan semangat gotong royong pada peserta didik tersebut serta fakta yang ditemukan di lapangan, maka dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan mancakrida untuk menumbuhkan semangat gotong royong pada peserta didik di MTs Al-Hamid. Tujuan kegiatan pengabdian ini yakni: 1) menjelaskan atau menjabarkan pentingnya semangat gotong royong dalam berbangsa dan bernegara, dan (2) mendeskripsikan serta menjelaskan bagaimana proses peningkatan semangat gotong royong pada mitra melalui pendampingan yang diberikan.

METODE

Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di MTs Al-Hamid yang beralamat di Jalan Cilangkap Baru Nomor 01, Cilangkap,

Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan tim yang terdiri dari tiga dosen. Peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Al-Hamid yang berjumlah 313 peserta didik. Pengabdian ini dilaksanakan dari 15 hingga 16 September 2023. Prosedur kegiatan pengabdian terdiri dari tahap perencanaan, tahap kegiatan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan tim berkoordinasi dengan mitra untuk menyusun rencana kerja dalam kegiatan pengabdian. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tim mengoperasionalkan ide-ide yang telah dituangkan pada tahap perencanaan. Kegiatan evaluasi merupakan tahap untuk menilai efektivitas pengabdian yang dilakukan. Sementara itu tahap tindak lanjut berarti kegiatan konsultasi jika sekiranya setelah kegiatan dilakukan namun belum menemukan hasil yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap. Terdiri dari dua kegiatan utama yakni pemberian informasi mengenai pentingnya gotong royong dalam berbangsa dan bernegara, dan pelaksanaan mancakrida. Untuk kegiatan pemberian informasi dilaksanakan pada tanggal 15 September 2023 di aula MTs Al-Hamid. Hal-hal pokok yang disampaikan pada pemberian materi ini adalah makna gotong royong, manfaat positif gotong royong, gotong royong dan kepemimpinan, serta gotong royong dan karakter bangsa Indonesia.

Pemberian materi ini bertujuan untuk memberikan seperangkat pemahaman dan wawasan baru pada peserta didik mengenai seluk-beluk lahirnya gotong royong serta memaknai gotong royong sebagai nilai luhur yang menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia. Hal ini juga sekaligus merupakan perwujudan penerapan kegiatan pendidikan kepada peserta didik. Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk menata personal setiap manusia secara jasmani maupun rohani melalui tahapan-tahapan tertentu agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Aryanti & Saputra, 2023).

Kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah kegiatan mancakrida pada tanggal 16 September 2023. Kegiatan ini dilakukan di Bumi Perkemahan dan Graha Wisata (Buperta) Cibubur. Kegiatan mancakrida diselenggarakan dipimpin langsung

oleh tim dosen yang dibantu dengan guru-guru MTs Al-Hamid. Kegiatan mancakrida yang dilakukan yaitu memasukkan paku dalam botol, lari dengan bakiak, lomba jaring laba-laba, serta lomba pindah pulau dengan media kertas karton. Kesemua kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelompok. Tim dosen yang dibantu dengan guru terlebih dahulu membagi dua kelompok besar, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Selanjutnya baik kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dibagi ke dalam delapan kelompok sehingga keseluruhan peserta didik terbagi menjadi 16 kelompok.

Keseluruhan kegiatan mancakrida yang dilakukan diselenggarakan secara berkelompok. Hal ini bertujuan untuk melihat reaksi peserta didik dalam hubungannya mengembangkan gotong royong dalam kelompok. Hal yang dapat dipetik melalui kegiatan mancakrida ini adalah peserta didik telah mampu menampilkan semangat gotong royong khususnya pada dimensi kolaborasi dan kerja sama serta membangun komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat mancakrida adalah suatu bentuk atau metode pelatihan di alam terbuka (*outdoor*) dengan penekanan pada pengembangan kemampuan di bidang manajemen organisasi dan pengembangan diri (*personal development*) yang disimulasikan melalui permainan-permainan yang secara langsung bisa dirasakan oleh peserta dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri (*personal development*), berpikir kreatif (inovasi), rasa kebersamaan dan saling percaya (*trust*) serta penyegaran dan memecahkan kekakuan birokrasi (Kusuma, 2018).

Hasil Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian yang dilakukan selama dua hari di dua lokasi berbeda menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di sekolah nampak telah muncul adanya semangat gotong royong pada peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik mulai menunjukkan sikap dan perilaku kerja sama dalam tim, memiliki kepedulian kepada peserta didik lain, serta memiliki kepekaan sosial yang berkembang ditambah dengan lahirnya kesediaan untuk berbagi kepada peserta didik atau komponen sekolah lainnya. Melalui kegiatan evaluasi disampaikan oleh pihak sekolah bahwa kegiatan seperti perlu untuk terus dilakukan dengan inovasi dan praktik pelaksanaan mancakrida lainnya. Untuk itu pada kesempatan lain pihak mitra akan kembali mengadakan acara

serupa untuk mencoba mengurai permasalahan sosial yang terjadi pada peserta didik.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman sikap dan perilaku gotong royong peserta didik yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan manakrida merupakan hasil dari manakrida itu sendiri. Pada dasarnya manakrida memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek sosial individu. Manakrida perlu dilakukan dalam mengasah keterampilan sosial individu khususnya yang berkaitan dengan pengembangan individu baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berkelompok. Peserta didik juga telah mampu menampilkan perilaku yang menunjukkan lahirnya semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya semoga kegiatan manakrida terus mampu dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan kompetensi sosial peserta didik utamanya dalam kehidupan berkelompok.

PENUTUP

Simpulan

Melalui hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat diberikan beberapa fokus penekanan yaitu pengembangan kompetensi sosial pada peserta didik merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pendidik. Salah satu wahana dalam mencapai hal tersebut adalah melalui manakrida. Manakrida walau dalam pandangan kasat mata hanya merupakan kegiatan bermain, namun memiliki maksud yang positif khususnya dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Melalui kegiatan pendampingan yang diberikan maka peserta didik mampu memperoleh wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mampu menunjang pengembangan kompetensi sosial khususnya semangat gotong royong. Dibutuhkan pula kolaborasi dari seluruh komponen sekolah dalam upaya membantu peserta didik dalam pengembangan dimensi tersebut.

Saran

Ada beberapa rekomendasi yang diberikan sehubungan dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

1. Wali kelas perlu aktif dalam berkolaborasi

dengan komponen sekolah lainnya untuk mengembangkan kompetensi sosial peserta didik,

2. Guru BK diharapkan memberikan layanan yang mengakomodir pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, D., & Saputra, M. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss). *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 17–31.
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Outbound. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173–182.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kusuma, Y. A. (2018). Outbound training sebagai salah satu metode penguatan SDM. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1), 135–148.
- Mulyanah, A. (2021). Strategi penerjemahan istilah wisata pendidikan. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 9–15.
- Muryanti. (2014). Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1).
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Nurkia, S., & Sulkify. (2020). Penerapan Teknik Outbound untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa. *Pedagogika*, 11(2).
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*.